**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui perbaikan proses belajar mengajar di sekolah. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam UU tersebut harus dipahami dan disadari oleh seluruh segmentase pendidikan agar pendidikan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan dalam melakukan aktivitas pendidikan Sekolah Dasar khususnya. Pendidikan dasar merupakan tahap dasar dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) generasi penerus bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Berdasarkan tujuan pendidikan maka pembelajaran IPA di sekolah diharapkan lebih maksimal. Belajar IPA tidak hanya sekedar menghafal konsep, tetapi dengan belajar IPA diharapkan murid dapat memiliki sikap dan kemampuan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, makhluk lain, dan lingkungan sekitarnya. IPA adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan alam sekitar manusia, baik itu mempelajari aspek fisik ataupun non manusia tentang Bumi dan alam sekitarnya.

1

Salah satu pendekatan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri dan menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada dilingkungan alam sekitarnya, sehingga memperoleh suatu pemahaman terhadap objek yang diamati adalah Pendekatan Kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada bulan Januari 2013 dengan guru kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja Kabupaten Soppeng tentang hasil belajar IPA masih tergolong rendah. Sesuai dengan data yang di peroleh dari guru kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja Kabupaten Soppeng bahwa persentase rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yaitu 62,06 dengan KKM 65 maka hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada kelas tersebut rendah.

Peneliti memperoleh data penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa melalui observasi dengan hasil sebagai berikut: 1) Guru kurang mengaikat materi dengan dunia nyata siswa; 2) Guru dalam mengajarkan materi IPA kepada siswa, kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar; 3) Guru dalam mengajar lebih dominan terhadap pengajaran konvensional, yaitu kebayakan waktu belajar siswa yang diberikan oleh guru digunakan mengerjakan buku tugas atau latihan; 4) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran; 5) Siswa kurang termotivasi belajar sehingga siswa pasif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fakta tersebut, maka pendekatan kontekstual yang memungkinkan siswa berfikir kreatif menghubungkan antara hal-hal yang berbeda yang telah ada, kemudian membandingkan dengan fenomena-fenomena yang ada dilingkungannnya sehingga memunculkan ide atau pandangan yang baru. Pendekatan Kontekstual juga dapat membantu guru mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih menarik bagi siswa, dan dapat meningkatkan kreativitas siswa memahami materi pelajaran dengan baik.

Adapun karakteristik siswa yang diharapkan dikelas adalah bahwa siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahunya, dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan serta meningkatnya pemahaman terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Tetapi terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, seperti halnya yang didapatkan oleh peneliti dalam observasinya dilapangan adalah lemahnya pemahaman IPA dari murid disebabkan karena cara pengajaran guru masih dominan terhadap pendekatan konvesional. Pada proses pembelajaran, setelah guru menjelaskan dan memaparkan materi pelajaran maka sebagian besar waktu murid dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas atau buku latihan sehingga waktu belajar siswa untuk menemukan, menggali, berdiskusi, serta berfikir kritis kurang atau bahkan tidak ada.

Permasalahan yang terjadi jika tidak segera diatasi maka akan berdampak kurang baik bagi siswa khususnya bagi kemajuan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti merencanakan upaya untuk melakukan tindakan perbaikan guna untuk mengatasi masalah tersebut dengan menawarkan sebuah pendekatan yang cocok dengan karakteristik belajar siswa yang diajarkan, pendekatan belajar yang tidak mengharuskan murid menghafal konsep-konsep, tetapi sebuah pendekatan yang mendorong murid mengkonstruksikan sendiri pengetahuan di benak mereka, adapun pendekatan tersebut yaitu pendekatan kontekstual*.*

Marsindah (2009) melakukan penelitian yang juga membahas tentang pendekatan kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada konsep struktur daun dan fungsinya. Penelitian yang menggunakan Pendekatan Kontekstual terbukti adanya peningkatan hasil belajar murid dari rata-rata hasil tes awal 3,47 kemudian hasil tes siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 6,4 dan pada siklus II nilai rata-rata tes meningkat menjadi 8,07. Hal ini membuktikan bahwa dengan diterpakan pendekatan kontekstual maka hasil belajarmurid meningkat.

Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Riyanto (2010:157) bahwa pendekatan kontekstual, yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL)) merupakan

Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara meteri yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual dapat membantu guru dalam mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa, serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep ini pembelajaran diharapkan lebih menarik bagi siswa, serta dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan baik.

Marsindah (2009) menerapkan pendekatan kontekstual pada mata pelajara IPA maka hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penerapan Pendekatan Kontekstual, memungkinkan murid menghubungkan antara hal-hal yang telah dipelajarinya dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkunganya sehingga menguatkan pemahaman siswa terhadap suatu permasalahan atau dapat memperoleh pemahaman yang baru dalam suatu permasalahan. Dalam hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SD Negeri 41 Tonrong Pejja, mendorong peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengangkat judul Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja Kabupaten Soppeng.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja Kabupaten Soppeng?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja Kabupaten Soppeng.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Praktis**
3. Manfaat bagi guru yaitu dapat menerapkan secara langsung penggunaan pendekatan Kontekstual dalam upaya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.
4. Manfaat bagi peneliti yaitu mendapat pengalaman nyata dan dapat menerapkan pendekatan kontekstual dalam upaya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA jika kelak menjadi guru di Sekolah Dasar.
5. **Manfaat Teoritis**
6. Manfaat bagi peneliti yaitu dapat mengetahui tentang pendekatan Kontekstual sehingga dapat diajarkan jika kelak menjadi guru di Sekolah Dasar.
7. Manfaat bagi guru yaitu mendapatkan pengetahuan tentang pendekatan kontekstual sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.
8. Manfaat bagi sekolah yaitu menjadi bahan masukan bagi guru dan pengelolah pendidikan di SD Negeri 41 Tonrong Pejja dalam upaya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pendekatan Kontekstual**
3. **Pengertian pendekatan kontekstual**

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika siswa bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajarinya itu.

Menurut Suprijono (2012:79), Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilkinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya menurut Blanchard (Komalasari, 2011: 6) bahwa pendekatan kontekstual adalah

*A conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in hard work that learning requires.*

7

Selanjutnya menurut Nurhadi (Kasim dan Liana, 2012: 13) Pembelajaran Kontekstual *(Contekstual Teaching and Learning-CTL)* merupakan

Konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya, dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Johnson (2007: 65) bahwa CTL adalah

Sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.

Berdasarkan dengan pendapat yang telah kemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Kontekstual adalah suatu konsep pengajaran dan pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa; dan memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuannya dengan penerapannya pada kehidupannya sebagai anggota keluarga, dan masyarakat.

Pendekatan Kontekstual merupakan suatu pendekatan yang melakukan lebih dari sekedar menuntun siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. Selain melibatkan siswa mencari makna “konteks” itu sendiri, pendekatan kontekstual mendorong siswa melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk sederetan konteks yang meliputi keluarga, masyarakat maupun lingkungan.

1. **Karakteristik Pembelajaran Kontekstual**

Untuk memahami pembelajaran kontekstual maka ada kata kunci dalam pembelajaran kontekstual, (Kunandar, 2007: 299) yaitu :

1. *Real World Learning*, mengutamakan pengalaman nyata.
2. Berpusat pada murid, murid aktif, kritis dan kreatif serta guru mengarahkan.
3. Pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, serta adanya perubahan perilaku dan pembentukan manusia.
4. Murid praktek, bukan menghafal, *learning bukan teaching*, pendidikan bukan pengajaran.
5. Memecahkan masalah dan berfikir tingkat tinggi.
6. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.
7. **Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Pendekatan Kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki tujuh asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual. Seringkali asas ini disebut komponen-komponen Pendekatan Kontekstual. Menurut Riyanto (2010) komponen kontekstual yaitu: 1) kontruktivisme; 2) menemukan; 3) bertanya; 4) masyarakat belajar; 5) pemodelan; 6) refleksi; 7) penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen-konponen tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Menurut Sanjaya (2008: 264) “konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman”. Jean Piaget mengangap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Menurut kontruktifisme pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang.

1. Inkuiri (*Inquiry*)

Komponen kedua dalam Pendekatan Konstektual adalah inkuiri. Inkuiri merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat akan tetapi hasil menemukan sendiri. Melalui inkuiri diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkan.

1. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari ‘ bertanya’. Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya (*Questioning*) dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Sedangkan kegiatan bertanya bagi siswa merupakan bagian dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

1. Masyarakat belajar ( *Learning community*)

Pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh kominikasi dengan orang lain. Suatu permasalah tidak mungkin bisa dipecahkan sendiri tetapi memerlukan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu permasalahan. Konsep masyarakat belajar (*Learning community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah.

Kerjasama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah mengetahui memberi tahu pada yang belum mengetahui, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada orang lain. Inilah yang merupakan hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

1. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan (*Modeling*) merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah benda atau alat. Dalam pendekatan kontektual, guru bukan merupakan satu-satunya model bagi siswa. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya sesorang siswa bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

Pemodelan merupakan asas yang penting dalam pendekatan kontekstual, karena melalui pemodelan siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

1. Refleksi (*Reflection*)

Menurut Trianto (2012: 117) bahwa “refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya”. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Sehingga siswa dapat menafsirkan pengalamannya sendiri, dan pada akhirnya dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

1. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Pada Pendekatan Kontestual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja. Akan tetapi perkembangan seluruh aspek, oleh sebab itu penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses hasil belajar melalui penilaian autentik (*Authentic Assessment*).

Penilaian autentik merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan data atau informasi yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian ini diperlukakan untuk mengetahui apakah murid benar-benar belajar dan apakah pengalaman belajar murid memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian autentik menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperolah dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat proses pembelajaran.

1. **Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dan Pendekatan Tradisional**

Menurut Riyanto (2010: 165) perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional sebagai berikut:

**Tabel 2. 1** Perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kontekstual | Tradisional |
| 1 | Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. | Siswa adalah penerima informasi secara pasif. |
| 2 | Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi. | Siswa belajar secara individual |
| 3 | Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan. | Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis. |
| 4 | Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri. | Perilaku dibangun atas kebiasaan. |
| 5 | Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman. | Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan. |
| 6 | Hadiah untuk prilaku baik adalah kepuasaan diri. | Hadiah untuk perilaku baik adalah tujuan atau nilai (angka) rapor. |
| 7 | Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan. | Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman. |
| 8 | Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata. | Bahasa diajarkan dengan pendekatan srtuktural, rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan (driil). |
| 9 | Pemahaman rumus di kembangkan atas dasar skema yang sudah ada dalam diri murid. | Rumus itu di luar diri siswa , yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan. |
| 10 | Pemahaman rumus itu berbeda antara murid yang satu dengan siswa yang lainnya. | Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar. |
| 11 | Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa semata masing-masing ke dalam proses pembelajaran. | Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran. |
| 12 | Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalaman. | Pengetahuan adalah penagkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia. |
| 13 | Karena pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang *(tentative incomplate).* | Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final. |
| 14 | Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. | Guru adalah penentu jalannya prses pembelajaran. |
| 15 | Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan. | Pembelajaran tidak memerhatikan pengalaman siswa. |
| 16 | Hasil belajar diukur dengan berbagai cara proses bekerja hasil karya, penampilan, rekaman tes, dan lain-lain. | Hasil belajar diukur hanya dengan tes. |
| 17 | Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan *setting.* | Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas. |
| 18 | Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek. | Sangsi adalah hukuman dari motivasi ekstrinsik. |
| 19 | Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik | Prilaku baik berdasarkan dari motivasi ekstrinsik. |
| 20 | Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat. | Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan menyenangkan. |

1. **Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual**

Pelaksanaan pendekatan kontekstual memerlukan perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian hasil belajarnya. Pelaksanaan pendektan kontekstual memerlukan tahapan yang perlu dipersiapkan secara matang, tahapan pelaksanaan pendekatan kontekstual pada tingkat sekolah diuraikan sebagai berikut menurut Nurhadi (Syahrir: 2011).

**Tabel 2. 2** Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kreativitas Murid

|  |  |
| --- | --- |
| Tahapan | Indikator |
| Tahap 1 :  Orientasi siswa kepada masalah | 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. 2. Menjelaskan perangkat yang dibutuhkan. |
| Tahap 2 :  Mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah. | 1. Mengembangkan kreativitas berfikir siswa dalam menghubungkan dan membandingkan antara materi dengan konteks keseharian siswa berdasarkan kepada pengetahuan awal *(Kontruktivisme).* 2. Mengemukakan pertanyaan yang mengacu pada pengembangan kreativitas berfikir siswa yang berhubungan dengan masalah dengan mengaitkan antara materi dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa *(questioning).* |
| Tahap 3 :  Mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok. | 1. Membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan konteks keseharian siswa *(inquiry).* 2. Membentuk dan membimbing murid secara individu maupun dalam kelompok-kelompok belajar dalam mengatasi masalah *(learning community).* |
| Tahap 4 :  Menganalisis proses pemecahan masalah dan menyajikan hasil karya | 1. Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, baik secara individual maupun kelompok terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan *(modeling).* 2. Membimbing murid melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran *(refleksi).* |
| Tahap 5 :  Mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasil karya | 1. Mengukur dan mengevaluasi penyelidikan murid dan proses-proses yang mereka gunakan. |

Adapun langkah-langkah pendekatan konstektual secara garis besar menurut (Riyanto, 2010:168) sebagai berikut :

1. Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakanlah sejauh mungkin kegiatan *inquiri* untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadir model sebagai contohpembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran berdasarkan pendekatan kontekstual, guru harus memperhatikan ketujuh komponen-komponen atau asas pendekatan kontekstual. Karena dengan memperhatikan ketujuh komponen tersebut dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Kontekstual**

Adapun kelebihan Pendekatan kontekstual menurut Indien (2012), bahwa:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pendekatan kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.
3. Pendekatan kontekstual menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
4. Pendekatan kontekstual menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok atau masyarakat belajar.
5. Penerapan pendekatan kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang  bermakna

Sedangkan kelemahan dari pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
3. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ”penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide–ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi–strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.
5. **Hakikat IPA**

Bundu dan Kasim (2007: 2) mengemukakan bahwa “IPA adalah proses kegiatan yang dilakukan para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut”.

Vessel (Bundu, 2007: 1) mengemukakan bahwa “*science is an intellectual search involving inquiry, rational thought, and generalization*”. Berdasarkan pengertian ini bahwa teknik IPA disebut proses IPA sedangkan hasilnya yang berupa fakta-fakta dan prinsip disebut produk IPA.

Menurut Sarkim (Bundu dan Kasim, 2007: 5) bahwa “IPA sebagai produk berisi prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori, yang dapat menjelaskan dan memahami alam dan berbagai fenomena yang terjadi didalamnya”. Menurut Bundu dan Kasim (2007:7) bahwa “IPA sebagai proses atau proses IPA adalah sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu itu selanjutnya”.

Pendapat serupa tentang IPA dikemukakan oleh Darmodjo (1993) mengatakan bahwa; 1) IPA dapat dipandang sebagai suatu proses dari upaya manusia untuk memahami barbagai gejala alam. Untuk ini diperlukana suatu tata cara tertentu yang sifatnyaa analisis, cermat lengkap serta menghubungkan gejala alam yang satu dengan gejala alam yang lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu sudut pandang objek yang didasarinya; 2) IPA dapat pula dipandang sebagai suatu produk, dari upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam. Produk ini berupa prinsip-prinsip teori-teori, hukum-hukum, konsep-konsep maupun fakta-fakta yang ditujukan untuk menjelaskan gejala alam dan ; 3) IPA dapat pula dipandang sebagai faktor yang dapat mengubah sikap dan pandangan manusia menjadi sudut pandang ilmiah.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan suatu yang berupa proses dari upaya manusia memahami. IPA juga merupakan suatu produk yang berisi prinsip-prinsip, hukum-hukum maupun teori yang dapat menjelaskan dan memahami fenomena yang terjadi didalamnya. Serta IPA merupakan faktor yang dapat mengubah sudut pandang mitologis menjadi sudut pandang ilmiah.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah**

Secara umum Sekolah Dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan murid mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk mencapai tujuan ini maka diperlukan pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu , agama, kesenian, dan keterampilan. Salah satu disiplin ilmu itu adalah IPA. Darmodjo (1993, 6) mengemukakan bahwa dengan pengajaran IPA diharapkan murid akan dapat:

1. Memahami alam sekitarnya, meliputi benda-benda alam dan buatan manusia serta konsep-konsep IPA yang terkandung didalamnya.
2. Memilki keterampilan untuk mendapatkan ilmu, khususnya IPA berupa keterampilan proses atau metode ilmiah yang sederhana.
3. Memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitar dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
4. Memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang ebih tinggi.

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan siswa agar siswa tanggap dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya.

Merujuk pada hakikat IPA sebagaimana dijelaskan di atas, maka nilai-nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA antara lain, Prihantro Laksmi (Trianto, 2008: 69):

Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah;

Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah;

Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran IPA maupun dalam kehidupan.

Prihantro Laksmi (Trianto, 2008: 69) mengemukakan tujuan-tujuan pendidikan IPA dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada murid tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap;
2. Menanamkan sikap hidup ilmiah;
3. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan;
4. Mendidik murid untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya;
5. Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan, secara umum sebagaimana termaksud dalam taksonomi Bloom diharapkan dapat memberikan pengetahuan (*kognitif*), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Di samping hal itu pembelajaran IPA diharapkan pula memberikan keterampilan (*psikomotorik*), kemampuan sikap ilmiah (*afektif*), pemahaman, kebiasaan, dan apersepsi.

1. **Hasil Belajar**

Sumaji (Bundu dan Kasim, 2007) memandang hasil belajar dari dua aspek, yakni aspek kognitif dan nonkognitif. Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya, sedangkan aspek nonkognitif erat kaitannya dengan sikap, emosi (afektif), serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotor).

Sedangkan Bloom (Sardiman 2001: 23) mengemukakan kemampuan sebagai hasil belajar, terdiri dari tiga kemampuan yaitu:

1. Kemampuan kognitif yaitu kemampuan dalam mengingat materi yang telah dipelajari dan kemampuan mengembangkan intelegensi.
2. Kemampuan afektif, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan sikap kejiwaan seperti kecendrungan akan minat dan motivasi.

3) Kemampuan psikomotor, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan dan fisik.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan hasil belajar. Seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan dalam dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor menuju ke arah yang lebih baik atau yang lebih maju.

1. **Kerangka Pikir**

Salah satu fenomena dalam pembelajaran IPA yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep materi IPA sehingga menimbulkan hasil belajar siswa rendah. Hal ini disebabkan dari dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Dari aspek guru yaitu: 1) Guru kurang mengaikat materi dengan dunia nyata siswa; 2) Guru dalam mengajarkan materi IPA kepada siswa, kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar; 3) Guru dalam mengajar lebih dominan terhadap pengajaran konvensional yaitu kebayakan waktu belajar siswa yang diberikan oleh guru digunakan mengerjakan buku tugas atau latihan. Dan dari aspek siswa yaitu:1) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran : 2) Siswa kurang termotivasi belajar sehingga siswa pasif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka perlu adanya pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah dengan pendekatan kontekstual*.* Adapun komponen utama dari tindakan penelitian ini yaitu melalui tahap konstrutivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik berpikir murid SD dalam memahami materi IPA. Selain itu pendekatan ini dapat melatih siswa untuk mampu menggunakan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan IPA.

Dengan dasar inilah sehingga peneliti menjadikannya sebagai landasan berpikir bahwa dengan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya terhadap konsep materi IPA dengan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu mengemukakan jawaban dari pertanyaan yang di berikan oleh guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pikir:

Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah

Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Meningkat

Tahap 1 : Orientasi siswa kepada masalah.

Tahap 2 : Mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah.

Tahap 3 : Mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok.

Tahap 4 : Menganilisi proses pemecahan masalah dan menyajikan hasil karya.

Tahap 5 : Mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasil karya.

Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Rendah

Aspek Guru

1. Guru kurang mengaikat materi dengan dunia nyata murid
2. Dominan kepada pengajaran konvensional
3. Kurang melibatkan murid dalam proses belajar mengajar

Aspek Siswa

1. Kurang termotivasi dalam belajar
2. Kurang aktif dalam belajar.

Pembelajaran IPA di

SD Negeri 41 Tonrong Pejja

Pembelajaran IPA Pada

SD Negeri 41 Tonrong Pejja

Aspek Siswa

1. Kurang termotivasi dalam belajar
2. Kurang aktif dalam belajar.

Aspek Guru

1. Guru kurang mengaikat materi dengan dunia nyata murid
2. Dominan kepada pengajaran konvensional
3. Kurang melibatkan murid dalam proses belajar mengajar

Pembelajaran IPA Pada

SD Negeri 41 Tonrong Pejja

Pembelajaran IPA Pada

SD Negeri 41 Tonrong Pejja

Aspek Siswa

1. Kurang termotivasi dalam belajar
2. Kurang aktif dalam belajar.

Aspek Guru

1. Guru kurang mengaikat materi dengan dunia nyata murid
2. Dominan kepada pengajaran konvensional
3. Kurang melibatkan murid dalam proses belajar mengajar

Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Rendah

Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah

Tahap 1 : Orientasi siswa kepada masalah.

Tahap 2 : Mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah.

Tahap 3 : Mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok.

Tahap 4 : Menganilisi proses pemecahan masalah dan menyajikan hasil karya.

Tahap 5 : Mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasil karya.

Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Meningkat

**Gambar 2. 1** Kerangka pikir pembelajaran kontekstual

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika diterapkan Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja Kabupaten Soppeng dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang diperolah dari siswa berupa data hasil observasi aktifitas, serta data hasil observasi kegiatan guru selama proses pembelajaran.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research)*. PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu *planing*, *action*, *observation/evaluation*, dan *reflection*. Pada penelitian ini, penelitian tindakan dilaksanakan dalam bentuk spiral refleksi-diri, mulai tahap rencana, tindakan (pelaksanaan rencana), observasi, refleksi-diri dan selanjutnya kembali ke rencana.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah yang terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu:

* + - 1. Penerapan Pendekatan Kontekstual adalah suatu konsep pengajaran dan pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata murid; dan memotivasi murid untuk menghubungkan pengetahuannya dengan penerapannya pada kehidupannya sebagai anggota keluarga, dan masyarakat.

26

* + - 1. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan hasil belajar. Seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan dalam dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor menuju ke arah yang lebih baik atau yang lebih maju.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**

**1. Setting Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja Kabupaten Soppeng. Pada tahun ajaran 2013, yang direncanakan pada semester genap. Adapun alasan peneliti memilih SD Negeri 41 Tonrong Pejja adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah atau guru menerima serta mendukung penelitian yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut.
2. Pendekatan Kontekstual belum pernah diterapkan dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 41 Tonrong Pejja. Selain itu belum pernah ada penelitian yang menerapkan Pendekatan Kontekstual di sekolah tersebut.

**2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru wali kelas IV dan murid kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja, dengan jumlah siswa akhir terdiri dari 15 orang. Jumlah murid laki-laki 3 orang dan 12 orang jumlah murid perempuan yang terdaftar pada semester genap tahun 2013 dan saya peneliti yang bertindak sebagai observer dengan sasaran utama meningkatkan hasil belajar murid pada pelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual.

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Action Research classroom*) yang secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui. Menuurut Aqib (2006) yang menyatakan bahwa PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap merefleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap sebagai berikut:

**Gambar 3.1** Alur PTK diadopsi dari Hopkins (Aqib, 2006: 31)

Berdasarkan bagian-bagian tentang prosedur pelaksanaan tindakan penelitian yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, maka ke empat tahap tersebut diurutkan sebagai berikut:

* + - * 1. **Perencanaan tindakan**

Pada tahap perencana tindakan, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Menelaah kurikulum IPA kelas IV tentang energi panas dan energi bunyi, dan membuat silabus IPA.
2. Menyusun silabus
3. Membuat rencana pelaksanaanpembelajaran (RPP).
4. Membuat lembar observasi untuk guru dan murid.
5. Menyiapkan lembar kegiatan siswa (LKS).
6. Menyiapkan alat peraga/media.
7. Membuat alat evaluasi untuk melihat tingkat penguasaan materi oleh murid.
   * + - 1. **Pelaksanaan tindakan**

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan atau kegiatan pembelajaran di kelas yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran:

**Tabel 3.1** Langkah-langkah pembelajaran

|  |  |
| --- | --- |
| Tahapan | Kegiatan |
| Tahap 1:  Orientasi siswa kepada masalah | 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran tentang sumber energi panas. 2. Guru menyebutkan alat-alat yang akan digunakan dalam pembelajaran. |
| Tahap 2 : Mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah | 1. Guru meminta siswa mengemukakan pengetahuannya tentang materi. **(Konstruktivisme)** 2. Guru menjelaskan materi sumber energi panas. 3. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa berhubungan dengan meteri energi panas.. **(Bertanya)** |
| Tahap 3 : Mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok. | 1. Guru membentuk kelompok. **(Masyarakat Belajar**) 2. Guru memberikan LKS dan membimbing siswa dalam melakukan demonstrasi. **(Inquiry)** |
| Tahap 4: Menganalisis proses pemecahan masalah dan menyajikan hasil karya. | 1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. **(Modeling)** 2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa menyimpulkan dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. **(Refleksi)** |
| Tahap 5: Mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasil evaluasi. | 1. Guru memberikan tes evaluasi. **(Penilaian Sebenarnya)** 2. Guru memberikan penghargaan kepada siswa berupa pujian dan tepuk tangan. |

* + - * 1. **Observasi**

Pada tahap observasi meliputi pengamatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dapat diamati mulai pada tahap awal pembelajaraaan, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Pengamatan dilakukan pada siswa untuk melihat tingkat keaktifannya dalam proses pembelajaran.

* + - * 1. **Refleksi**

Refleksi dilaksanakan untuk melihat kekurangan guru dan murid saat diteraapkan pendektan kontekstual dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil inilah yang dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan pada tindakan selanjutnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa observasi, tes, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi juga dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki. Teknik observasi dimaksudkan untuk mengamati proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja Kabupaten Soppeng.

1. Tes

Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan belajar siswa setelah menggunakan pendekatan kontekstual. Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar murid dalam pembelajaran IPA. Tes yang digunakan berupa tes essai, tes dilaksanakan pada akhir setiap tindakan, dan pada akhir penelitian.

1. Dokumentasi

Dokumentasi memuat data-data yang diambil dari sekolah seperti nilai-nilai siswa, data sekolah, data guru dan data siswa serta bukti-bukti fisik yang dibutuhkan berupa gambar kegiatan siswa selama melakukan penelitian di kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja Kabupaten Soppeng.

1. **Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiono (2007) analisis data pada dasarnya adalah proses mencari, menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh dan selanjutnya disimpulkan untuk memperoleh informasi yang mudah dipahami. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data mengenai hasil belajar IPA murid dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan skor rata-rata (mean), rentang (range), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi yang dicapai pada setiap siklus.

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur nilai rata-rata, dan persentase pencapaian hasil belajar.

1. Mencari rata-rata hitung sebagaimana dalam Mangkuatmodjo (Umar, 2011: 16)

................(1)

Keterangan:

= Nilai rata-rata

∑ x = Nilai hasil tes murid

n = Jumlah murid

1. Mencari persentase aktivitas belajar murid dan mengajar guru, menggunakan rumus:

**P**...........(2)

Keterangan:

P = Persentase

f = frekuensi

n = jumlah murid

1. Hasil belajar siwa, menggunakan rumus:

**N (A) : x 100**...........(3)

1. **Indikator Keberhasilan**
2. Proses

Pada segi proses yaitu apabila terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dari pembelajaran sebelumnya dengan indikator keberhasilannya dinilai dari keterlaksanaan atau tidaknya seluruh kegiatan pembelajaraan, baik kegiatan guru maupun kegiatan siswa.

Adapun indikator lain yang dapat digunakan adalah jika hasil observasi aktifitas belajar siswa dan aktifitas mengajar guru secara kualitatif berada dalam kategori baik. Arikunto (2008) menyebutkan jenis kategori yang digunakan dalam mengoboservasi aktivitas guru sebagai berikut :

**Tabel 3.2.** Indikator Keberhasilan Secara Kualitatif

|  |  |
| --- | --- |
| Tarif keberhasilan | Kualifikasi |
| 67%-100% | **Baik** |
| 34%-66% | **Cukup** |
| 0%-33% | **Kurang** |

1. Hasil

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika nilai hasil belajar telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65 dengan persentase ≥ 85% dari seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan ketentuan Depdiknas, apabila terdapat 85% siswa yang memperoleh skor minimal 65 maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Adapun kategori hasil belajar siswa disajikan sebagi berikut :

**Tabel 3.3.** Kategori Hasil Belajar IPA

|  |  |
| --- | --- |
| Tingkat Penguasaan | Kategori |
| 86-100 | Sangat Baik |
| 71-85 | Baik |
| 56-70 | Cukup |
| 41-55 | Kurang |
| < 40 | Sangat Kurang |

Sumber: Buku Laporan Pendidikan Sekolah Dasar/Buku Rapor, 2012

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Hasil Penelitian**

Hasil pelaksanaan penelitian terdiri dari temuan keberhasilan guru menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dengan materi Energi Panas dan Energi Bunyi pada murid kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja Kabupaten Soppeng.

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja bertindak sebagai guru (simulator). Tahap-tahap dalam pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran yang berdasarkan pada pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu (1) orientasi kepada masalah; (2) mengelola pengetahuan awal terhadap masalah; (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah; dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kelima tahap pembelajaran kontekstual tersebut di dalamnya mencakup komponen-komponen pembelajaran kontekstual yaitu *construktivism*, *questioning*, *learning community*, *inquiry*, *modelling*, *reflection*, dan *authentic assessment*.

Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar murid terhadap materi Energi Panas dan Energi Bunyi sebanyak 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Untuk tindakan siklus 1 pertemuan 1 materi yang diajarkan yaitu Sumber Energi Panas, dan siklus 1 pertemuan 2 materi yang diajarkan yaitu Perpindahan Energi Panas, jika keberhasilan murid belum sesuai dengan yang diharapkan, maka diulang kembali pada tindakan siklus 2 dengan materi yang berbeda. Adapun perincian setiap siklus adalah sebagai berikut:

36

1. **Penyajian Data Siklus I**
   * 1. **Penyajian Data Tindakan Siklus 1**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus 1 yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, peneliti mengkonsultasikan pada guru kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja yaitu Ibu Hj. Ikallo, S.Pd tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa dan tes akhir siklus yang telah dibuat sebelumnya pada lampiran proposal penelitian dengan berpedoman pada kurikulum dan buku paket bahasa Indonesia. Setelah mendapat persetujuan barulah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran , Lembar Kerja Siswa lembar pengamatan guru dan murid dan tes akhir siklus yang dibuat siap untuk dilaksanakan. Selanjutnya, peneliti bersama guru menyusun jadwal kegiatan pembelajaran siklus I. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan guru kelas IV disepakati bahwa pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari senin, 29 april 2013 dan pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari jumat, 3 Mei 2013.

Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan I dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 66, sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan II dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 75.

Untuk mengetahui kemampuan murid dalam menerapkan pendekatan kontekstual,peneliti membuat lembar kegiatan siswa yang disesuaikan tujuan pembelajaran. Sedangkan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menerapkan pendektatan kontekstual, peneliti membuat lembar observasi terhadap murid dan guru, sebagai alat pengumpul data yang disesuaikan dengan komponen pendekatan kontekstual. Selain itu tes akhir siklus digunakan untuk mengetahui hasil belajar murid setelah penerapan pendekatan kontekstual.

1. **Pelaksanaan Tindakan**
2. **Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan I**

Tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 29 April 2013 pukul 10.30-12.15 Wita dan diikuti oleh murid kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja yang berjumlah 15 siswa, yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan I berlangsung selama 3x35 menit atau 3 jam pelajaran. Proses pembelajararan dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalamnya memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah dan komponen-komponen pendekatan kontekstual.

**Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah: (1) Guru memberi salam; (2) Guru mengelola kelas untuk berdoa; dan (3) Mengecek kehadiran siswa.

**Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah sesuai dengan rancangan RRP yang telah disusun, maka kegiatan pelaksanaan pendekatan kontekstual dilakukan melalui 5 tahap yaitu; (1) Orientasi siswa kepada masalah, (2) Mengelolah pengetahuan awal murid terhadap masalah; (3) Mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (4) Menganalisis proses pemecahan masalah dan menyajikan hasil karya; (5) Mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasil evaluasi.

**Kegiatan Akhir**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah menutup pelajaran dengan doa.

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan II**

Tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat 3 Mei 2013 pukul 09.30-11.15 Wita dan diikuti oleh siswa kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja yang berjumlah 15 siswa, yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan I berlangsung selama 3x35 menit atau 3 jam pelajaran. Proses pembelajararan dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalamnya memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah dan komponen-komponen pendekatan kontekstual.

**Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah: (1) Guru memberi salam; (2) Guru mengelola kelas untuk berdoa; dan (3) Mengecek kehadiran siswa.

**Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah sesuai dengan rancangan RRP yang telah disusun, maka kegiatan pelaksanaan pendekatan kontekstual dilakukan melalui 5 tahap yaitu; (1) Orientasi siswa kepada masalah, (2) Mengelolah pengetahuan awal murid terhadap masalah; (3) Mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (4) Menganalisis proses pemecahan masalah dan menyajikan hasil karya; (5) Mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasil evaluasi.

**Kegiatan Akhir**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah menutup pelajaran dengan doa.

1. **Observasi**
2. **Hasil Observasi Aktivitas Guru Tindakan Siklus I Pertemuan 1**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan I dalam proses pembelajaran, diperoleh data yang dideskripsikan sebagai berikut: (1) indikator pertama terlaksana dengan kategori kurang, yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran; (2) indikator kedua terlaksana dengan kategori cukup yaitu guru meminta siswa mengemukakan pengetahuanny tentang materi; (3) Indikator ketiga terlaksana dengan kategori baik yaitu guru menjelaskan materi; (4) Indikator keempat terlaksana dengan kategori kurang yaitu guru melakukan tanya jawab kepada siswa berhubungan dengan materi; (5) indikator kelima terlaksana dengan kategori cukup yaitu guru membentuk kelompok belajar; (6) indikator keenam terlaksana dengan kategori cukup yaitu guru memberikan LKS dan membimbing siswa dalam melakukan percobaan; (7) indikator ketujuh terlaksana dengan kategori kurang yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa menjelaskan hasil kerja kelompoknya di depan kelas; (8) indikator kedelapan terlaksana dengan kategori cukup yaitu guru memberikan tes evaluasi; (9) indikator kesembilan terlaksana dengan kategori cukup yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa menyimpulkan dan menjelaskan kembali meteri yang telah dipelajari; (10) indikator kesepuluh terlaksana dengan kategori cukup yaitu guru memberikan penghargaan kepada siswa berupa pujian dan tepuk tangan. Berdasarkan hasil observasi guru maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikualifikasikan cukup. Secara rinci keberhasilan aktivitas guru melaksanakan pembelajaran tindakan siklus I pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 87.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tindakan Siklus I Pertemuan 1**

Hasil observasi aktivitas belajar murid siklus I pertemuan I diperoleh data yang dideskripsikan sebagai berikut: (1) indikator pertama terlaksana oleh 3 siswa dengan kategori baik, 8 siswa dengan kategori cukup, dan 4 siswa dengan kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa mengkontruksi pengetahuannya tentang materi; (2) indikator kedua terlaksana oleh 3 siswa dengan kategori baik, 6 siswa dengan kategori cukup, dan 6 siswa dengan kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa mengemukakan pertanyaan mengenai materi; (3) indikator ketiga terlaksana oleh 3 siswa dengan kategori baik, 6 siswa dengan kualifikasi cukup, dan 6 siswa yang kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa menemukan informasi sendiri; (4) indikator keempat terlaksana oleh 3 siswa dengan kategori baik, 8 siswa dengan kategori cukup, dan 4 siswa dengan kategori kurang dimana, dengan indikator yaitu siswa bekerjasama dalam kegiatan belajar kerja kelompok; (5) indikator kelima terlaksana oleh 2 siswa dengan kategori baik, 7 siswa dengan kategori cukup dan 6 siswa dengan kualifikasi kurang, dengan indikator yaitu siswa menggunakan alat peraga/media dalam penyelesaian LKS; (6) indikator keenam terlaksana oleh 4 siswa dengan kategori baik, 7 siswa dengan kategori cukup dan 4 siswa dengan kategori kurang dengan indikator yaitu siswa menyimpulkan keseluruhan proses pembelajaran yang telah dipelajari; (7) indikator ketujuh terlaksana oleh 4 siswa dengan kategori baik, 10 siswa dengan kualifikasi cukup dan 1 siswa dengan kategori kurang dengan indikator yaitu siswa mengerjakan tes evaluasi. Berdasarkan hasil observasi siswa maka kinerja yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikualifikasikan cukup. Secara rinci lembar aktivitas siswa melaksanakan pembelajaran tindakan siklus 1 pertemuan I dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 93.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Guru Tindakan Siklus I Pertemuan 2**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 2 dalam proses pembelajaran, diperoleh data yang dideskripsikan sebagai berikut: (1) indikator pertama terlaksana dengan kategori cukup, yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran; (2) indikator kedua terlaksana dengan kategori cukup yaitu guru meminta siswa mengemukakan pengetahuannya tentang materi; (3) Indikator ketiga terlaksana dengan kategori baik yaitu guru menjelaskan materi; (4) Indikator keempat terlaksana dengan kategori kurang yaitu guru melakukan tanya jawab kepada siswa berhubungan dengan materi; (5) indikator kelima terlaksana dengan kategori baik yaitu guru membentuk kelompok belajar; (6) indikator keenam terlaksana dengan kategori baik yaitu guru memberikan LKS dan membimbing siswa dalam melakukan percobaan; (7) indikator ketujuh terlaksana dengan kategori kurang yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa menjelaskan hasil kerja kelompoknya di depan kelas; (8) indikator kedelapan terlaksana dengan kategori baik yaitu guru memberikan tes evaluasi; (9) indikator kesembilan terlaksana dengan kategori cukup yaitu guru memberikan kesempatan kepada murid menyimpulkan dan menjelaskan kembali meteri yang telah dipelajari; (10) indikator kesepuluh terlaksana dengan kategori cukup yaitu guru memberikan penghargaan kepada siswa berupa pujian dan tepuk tangan. . Berdasarkan hasil observasi guru maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikualifikasikan baik. Secara rinci keberhasilan aktivitas guru melaksanakan pembelajaran tindakan siklus 1 pertemuan II dapat dilihat pada 13 lampiran 90.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tindakan Siklus I Petemuan 2**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa murid siklus I pertemuan I diperoleh data yang dideskripsikan sebagai berikut: (1) indikator pertama terlaksana oleh 4 siswa dengan kategori baik, 7 siswa dengan kategori cukup, dan 8 siswa dengan kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa mengkontruksi pengetahuannya tentang materi; (2) indikator kedua terlaksana oleh 3 siswa dengan kategori baik, 4 siswa dengan kategori cukup, dan 8 siswa dengan kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa mengemukakan pertanyaan mengenai materi; (3) indikator ketiga terlaksana oleh 4 siswa dengan kategori baik, 8 siswa dengan kategori cukup, dan 3 siswa yang kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa menemukan informasi sendiri; (4) indikator keempat terlaksana oleh 6 siswa dengan kategori baik, 7 siswa dengan kategori cukup, dan 2 siswa dengan kategori kurang dimana, dengan indikator yaitu siswa bekerjasama dalam kegiatan belajar kerja kelompok; (5) indikator kelima terlaksana oleh 4 siswa dengan kategori baik, 9 siswa dengan kategori cukup dan 2 siswa dengan kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa menggunakan alat peraga/media dalam penyelesaian LKS; (6) indikator keenam terlaksana oleh 5 siswa dengan kategori baik, 7 siswa dengan kategori cukup dan 3 siswa dengan kategori kurang dengan indikator yaitu siswa menyimpulkan keseluruhan proses pembelajaran yang telah dipelajari; (7) indikator ketujuh terlaksana oleh 5 siswa dengan kategori baik, 10 siswa dengan kategori cukup dan tidak ada siswa dengan kategori kurang dengan indikator yaitu siswa mengerjakan tes evaluasi. Berdasarkan hasil observasi siswa maka kinerja yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikualifikasikan baik. Secara rinci keberhasilan aktivitas murid melaksanakan pembelajaran tindakan siklus 1 pertemuan II dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 95.

1. **Hasil tes akhir tindakan siklus I**

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja Kabupaten Soppeng.

**Tabel 4.1** Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Siswa Pada Siklus I.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Rentang Nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 86 – 100 | Sangat Baik | 2 | 13,33% |
| 2 | 71 – 85 | Baik | 8 | 53,33% |
| 3 | 56 – 70 | Cukup | 5 | 33,33% |
| 4 | 41 – 55 | Kurang | 0 | 0% |
| 5 | < 40 | Sangat kurang | 0 | 0% |
| Jumlah | | | 15 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 15 siswa yang menjadi subjek penelitian pada pembelajaran IPA melalui penerapan pendekatann kontekstual*,* tidak terdapat siswa (0%) yang memiliki nilai dikategorikan sangat kurang, 5 siswa (33%) memiliki nilai dikategorikan kurang, 5 siswa (33%) memiliki nilai dikategorikan cukup, 4 siswa (26%) memiliki nilai dikategorikan baik dan 1 siswa (6%) memiliki nilai kategori sangat baik.

Apabila hasil belajar IPA pada siklus I dianalisis, maka presentase ketuntasan siswa setelah penerapan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2** Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 0-64  65-100 | Belum tuntas  Tuntas | 5  10 | 33,33%  66,66% |
| Jumlah |  | 15 | 100% |

Berdasarkan data pada tabel 4.2 terlihat bahwa dari 15 siswa terdapat 10 siswa atau 66,66% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 5 siswa lainnya atau 33,33% hasil belajarnya belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan karena ketuntasan klasikal belum mencapai 85% dan nilai rata-rata pada siklus I masih dibawah standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65. Oleh karena itu, guru dan peneliti sepakat untuk melanjutkan penelitian ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 86.

1. **Refleksi**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus I, maka pembelajaran harus di lanjukan ke siklus II karena nilai keterampilan membaca cerita fiksi siswa belum mencapai kreteria ketuntasan minimal (KKM) yang di tetapkan yaitu setiap siswa memperoleh nilai 65 dengan tingkat penguasaan minimal 85 % .Berdasarkan pembelajaran siklus I terdapat kelemahan sebagai berikut:

1. Saat proses belajar mengajar terlihat guru masih kurang menerapkan pendekatan kontekstual serta guru masih kurang melibatkan siswa sehingga diharapkan pada siklus berikutnya dapat menerapkan pendekatan kontekstuallebih baik lagi dan lebih melibatkan murid karena murid terlihat kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran
2. Hanya sebagian siswa mengeluarkan pendapat dan mengajukan pertanyaan karena siswa tersebut malu-malu atau tidak percaya diri.
3. Hanya sebagian murid bersama guru menyimpulkan pembelajaran disebabkan karena siswa tersebut malu-malu atau tidak percaya diri menyimpulkan pembelajaran bersama guru.
4. Guru dalam mengajar masih kurang memotivasi siswa, serta kurang memberikan penguatan.
5. Hasil Belajar IPA murid belum mencapai KKM yang ditentukan.

Berdasarkan temuan kelemahan tersebut, maka pembelajaran dilanjutkan ke siklus II, dengan memperhatikan, hal-hal berikut:

1. Guru harus melaksanakan semuan langkah-langkah pendekatan kontekstual*.*
2. Guru hendaknya memotivasi siswa agar percaya diri untuk berani mengeluarkan pendapat dan bertanya.
3. Guru hendaknya memotivasi siswa agar percaya diri untuk bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
4. Guru hendaknya meningkatkan hasil belajar siswa untuk mencapai KKM yang ditentukan.
5. **Penyajian Data Siklus II**
   * 1. **Penyajian Data Tindakan Siklus II**
6. **Perencanaan**

Perencanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan terlebih dahulu menelaah hasil yang diperoleh pada siklus I. Pada tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan pelaksanaan siklus I dengan memperhatikan permasalahan yang muncul pada siklus I. Karena melihat belum tercapainya indikator keberhasilan, maka dilanjutkan ke siklus II. Sebelum melaksanakan tindakan siklus II, peneliti bersama guru kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja yaitu Ibu Hj. Ikallo, S.Pd secara kolaboratif menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa dan tes akhir siklus dengan berpedoman pada kurikulum dan buku paket IPA. Selanjutnya, peneliti bersama guru menyusun jadwal kegiatan pembelajaran siklus II. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan guru kelas IV disepakati bahwa pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 6 Mei 2013 dan pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari jumat, 10 Mei 2013.

Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan I dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 97, sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan II dapat dilihat pada lampiran 21 halaman 104.

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Melalui refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II ini langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah memperbaiki ketidaksesuaian yang terjadi pada siklus I. Dan diharapkan proses tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual.

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan I**

Tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 6 Mei 2013 pukul 10.30-12.15 Wita dan diikuti oleh murid kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja yang berjumlah 15 siswa, yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pembelajaran untuk tindakan siklus II pertemuan I berlangsung selama 3x35 menit atau 3 jam pelajaran. Proses pembelajararan dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalamnya memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah dan komponen-komponen pendekatan kontekstual.

**Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah: (1) Guru memberi salam; (2) Guru mengelola kelas untuk berdoa; dan (3) Mengecek kehadiran siswa.

**Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah sesuai dengan rancangan RRP yang telah disusun, maka kegiatan pelaksanaan pendekatan kontekstual dilakukan melalui 5 tahap yaitu; (1) Orientasi siswa kepada masalah, (2) Mengelolah pengetahuan awal murid terhadap masalah; (3) Mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (4) Menganalisis proses pemecahan masalah dan menyajikan hasil karya; (5) Mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasil evaluasi.

**Kegiatan Akhir**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah menutup pelajaran dengan berdoa.

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan II**

Tindakan siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat 10 Mei 2013 pukul 09.30-11.15 Wita dan diikuti oleh murid kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja yang berjumlah 15 siswa, yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan I berlangsung selama 3x35 menit atau 3 jam pelajaran. Proses pembelajararan dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalamnya memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah dan komponen-komponen pendekatan kontekstual.

**Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah: (1) Guru memberi salam; (2) Guru mengelola kelas untuk berdoa; dan (3) Mengecek kehadiran siswa.

**Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah sesuai dengan rancangan RRP yang telah disusun, maka kegiatan pelaksanaan pendekatan kontekstual dilakukan melalui 5 tahap yaitu; (1) Orientasi siswa kepada masalah, (2) Mengelolah pengetahuan awal murid terhadap masalah; (3) Mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (4) Menganalisis proses pemecahan masalah dan menyajikan hasil karya; (5) Mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasil evaluasi.

**Kegiatan Akhir**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah menutup pelajaran dengan berdoa.

1. **Observasi**
2. **Hasil Observasi Aktivitas Guru Tindakan Siklus II Pertemuan 1**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 2 dalam proses pembelajaran, diperoleh data yang dideskripsikan sebagai berikut: (1) indikator pertama terlaksana dengan kategori baik, yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran; (2) indikator kedua terlaksana dengan kategori baik yaitu guru meminta siswa mengemukakan pengetahuannya tentang materi; (3) Indikator ketiga terlaksana dengan kategori baik yaitu guru menjelaskan materi; (4) Indikator keempat terlaksana dengan kategori cukup yaitu guru melakukan tanya jawab kepada siswa berhubungan dengan materi; (5) indikator kelima terlaksana dengan kategori baik yaitu guru membentuk kelompok belajar; (6) indikator keenam terlaksana dengan kategori baik yaitu guru memberikan LKS dan membimbing siswa dalam melakukan percobaan; (7) indikator ketujuh terlaksana dengan kategori baik yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa menjelaskan hasil kerja kelompoknya di depan kelas; (8) indikator kedelapan terlaksana dengan kategori baik yaitu guru memberikan tes evaluasi; (9) indikator kesembilan terlaksana dengan kategori cukup yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa menyimpulkan dan menjelaskan kembali meteri yang telah dipelajari; (10) indikator kesepuluh terlaksana dengan kategori baik yaitu guru memberikan penghargaan kepada siswa berupa pujian dan tepuk tangan. Berdasarkan hasil observasi guru maka kinerja yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikualifikasikan baik. Secara rinci keberhasilan aktivitas guru melaksanakan pembelajaran tindakan siklus II pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran 29 halaman 118.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tindakan Siklus II Pertemuan 1**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan I diperoleh data yang dideskripsikan sebagai berikut: (1) indikator pertama terlaksana oleh 7 siswa dengan kategori baik, 6 siswa dengan kategori cukup, dan 2 siswa dengan kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa mengkontruksi pengetahuannya tentang materi; (2) indikator kedua terlaksana oleh 6 siswa dengan kategori baik, 8 siswa dengan kategori cukup, dan 1 siswa dengan kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa mengemukakan pertanyaan mengenai materi; (3) indikator ketiga terlaksana oleh 6 siswa dengan kategori baik, 8 siswa dengan kategori cukup, dan 1 siswa yang kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa menemukan informasi sendiri; (4) indikator keempat terlaksana oleh 8 siswa dengan kategori baik, 6 siswa dengan kategori cukup, dan 1 siswa dengan kategori kurang , dengan indikator yaitu siswa bekerjasama dalam kegiatan belajar kerja kelompok; (5) indikator kelima terlaksana dengan oleh 7 siswa dengan kategori baik, 8 siswa dengan kategori cukup dan tidak ada siswa dengan kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa menggunakan alat peraga/media dalam penyelesaian LKS; (6) indikator keenam terlaksana oleh 8murid dengan kategori baik, 6 murid dengan kategori cukup dan 1 murid dengan kategori kurang dengan indikator yaitu siswa menyimpulkan keseluruhan proses pembelajaran yang telah dipelajari; (7) indikator ketujuh terlaksana oleh 8 siswa dengan kategori baik, 7 siswa dengan kategori cukup dan tidak ada siswa dengan kategori kurang dengan indikator yaitu siswa mengerjakan tes evaluasi. Berdasarkan hasil observasi siswa maka kinerja yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikualifikasikan baik. Secara rinci lembar observasi aktivitas siswa melaksanakan pembelajaran tindakan siklus II pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran 31 halaman 124.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Guru Tindakan Siklus II Pertemuan 2**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 2 dalam proses pembelajaran, diperoleh data yang dideskripsikan sebagai berikut: (1) indikator pertama terlaksana dengan kategori baik, yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran; (2) indikator kedua terlaksana dengan kategori baik yaitu guru meminta siswa mengemukakan pengetahuannya tentang materi; (3) Indikator ketiga terlaksana dengan kategori baik yaitu guru menjelaskan materi; (4) Indikator keempat terlaksana dengan kategori baik yaitu guru melakukan tanya jawab kepada siswa berhubungan dengan materi; (5) indikator kelima terlaksana dengan kategori baik yaitu guru membentuk kelompok belajar; (6) indikator keenam terlaksana dengan kategori baik yaitu guru memberikan LKS dan membimbing siswa dalam melakukan percobaan; (7) indikator ketujuh terlaksana dengan kategori baik yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa menjelaskan hasil kerja kelompoknya di depan kelas; (8) indikator kedelapan terlaksana dengan kategori baik yaitu guru memberikan tes evaluasi; (9) indikator kesembilan terlaksana dengan kategori baik yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa menyimpulkan dan menjelaskan kembali meteri yang telah dipelajari; (10) indikator kesepuluh terlaksana dengan kategori baik yaitu guru memberikan penghargaan kepada siswa berupa pujian dan tepuk tangan. Berdasarkan hasil observasi guru maka kinerja yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikualifikasikan baik. Secara rinci keberhasilan aktivitas guru melaksanakan pembelajaran tindakan siklus 1 pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran 30 halaman 121.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tindakan Siklus II Pertemuan 2**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan I diperoleh data yang dideskripsikan sebagai berikut: (1) indikator pertama terlaksana oleh 10 siswa dengan kategori baik, 4 siswa dengan kategori cukup, dan 1 siswa dengan kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa mengkontruksi pengetahuannya tentang materi; (2) indikator kedua terlaksana oleh 9 siswa dengan kategori baik, 5 siswa dengan kategori cukup, dan 1 siswa dengan kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa mengemukakan pertanyaan mengenai materi; (3) indikator ketiga terlaksana oleh 9 siswa dengan kategori baik, 5 siswa dengan kategori cukup, dan 1 siswa dengan kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa menemukan informasi sendiri; (4) indikator keempat terlaksana oleh 11 siswa dengan kategori baik, 4 siswa dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa dengan kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa bekerjasama dalam kegiatan belajar kerja kelompok; (5) indikator kelima terlaksana oleh 10 siswa dengan kategori baik, 5 siswa dengan kategori cukup dan tidak ada siswa dengan kategori kurang, dengan indikator yaitu siswa menggunakan alat peraga/media dalam penyelesaian LKS; (6) indikator keenam terlaksana oleh 10 murid dengan kategori baik, 5 siswa dengan kategori cukup dan tidak ada siswa dengan kategori kurang dengan indikator yaitu siswa menyimpulkan keseluruhan proses pembelajaran yang telah dipelajari; (7) indikator ketujuh terlaksana oleh 11 siswa dengan kategori baik, 4 siswa dengan kategori cukup dan tidak ada siswa dengan kategori kurang dengan indikator yaitu siswa mengerjakan tes evaluasi. Berdasarkan hasil observasi siswa maka kinerja yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikualifikasikan baik. Secara rinci lembar observasi aktivitas siswa melaksanakan pembelajaran tindakan siklus II pertemuan 2 dapat dilihat pada lampiran 34 halaman 127.

1. **Hasil tes akhir tindakan siklus II**

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja Kabupaten Soppeng.

**Tabel 4.3** Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Murid Pada Siklus II.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Rentang Nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 86 – 100 | Sangat Baik | 11 | 73,33% |
| 2 | 71 – 85 | Baik | 4 | 26,66% |
| 3 | 56 – 70 | Cukup | 0 | 6,66% |
| 4 | 41 – 55 | Kurang | 0 | 0% |
| 5 | < 40 | Sangat kurang | 0 | 0% |
| Jumlah | | | 15 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui bahwa dari 15 siswa yang menjadi subjek penelitian pada pembelajaran IPA melalui penerapan pendekatann kontekstual*,* tidak terdapat siswa (0%) yang memiliki nilai dikategorikan sangat kurang, tidak terdapat siswa (0%) memiliki nilai dikategorikan kurang, 1 siswa (6,66%) memiliki nilai dikategorikan cukup, 4 siswa (26,66%) memiliki nilai dikategorikan baik dan 10 siswa (66,66%) memiliki nilai kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 27 halaman 116.

Apabila hasil belajar IPA pada siklus I dianalisis, maka presentase ketuntasan siswa setelah penerapan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4** Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 0-64  65-100 | Belum tuntas  Tuntas | 0  15 | 0%  100% |
| Jumlah |  | 15 | 100% |

Berdasarkan data pada tabel 4.20 terlihat bahwa dari 15 siswa terdapat 15 siswa atau 100% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan karena ketuntasan klasikal sudah mencapai 85% dan nilai rata-rata pada siklus II sudah diatas standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65.

1. **Refleksi**

Berdasarkan data pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus II, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Guru menguasai kelas dan membimbing setiap kelompok untuk mempresentasikan atau membaca hasil kelompoknya.
2. Guru memotivasi siswa agar percaya diri untuk berani mengeluarkan pendapat dan bertanya.
3. Guru memotivasi siswa agar percaya diri untuk bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
4. Terjadi peningkatan nilai hasil belajar IPA yang menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan tindakan karena jumlah siswa yang memiliki nilai memenuhi KKM 65 sebesar 100% atau di atas standar yang ditetapkan secara klasikal yakni 85% dari seluruh siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai, baik pada aspek proses maupun hasil, maka penelitian tindakan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

* 1. **Pembahasan**

Pembahasan didasarkan teori yang berkaitan dengan pengimplementasian pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman murid terhadap materi pelajaran IPA yang terdiri atas 5 langkah pembelajaran kontekstual berbasis masalah yaitu (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dikelima langkah-langkah pembelajaran kontekstual tersebut mencakup 7 komponen pendekatan kontekstual yakni *kontruktivisme, questioning, learning community, inquiry, pemodelan, refleksi, dan authentic assessment*.

Hasil tindakan siklus 1 belum mencapai hasil yang diharapkan, hal ini dilihat dari tingkat pemahaman siswa terhadap materi energi panas belum sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana dilihat dari kemampuan berfikir siswa dalam menghubungkan antara materi pelajaran IPA dengan konteks keseharian yang terdapat dilingkungan sekitar murid, belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Karena hanya 66,66% siswa yang tuntas. Penyebab belum tercapainya hasil belajar yang diharapkan, dikarenakan guru dalam menerapkan pembelajaran belum sepenuhnya mengaplikasikan pembelajaran secara optimal sesuai dengan yang dirancangan pada awal pembelajaran.

Pada tindakan siklus II Keberhasilannya sudah mencapai target yang diinginkan yaitu 100% murid tuntas, hal ini dilihat selama proses pembelajaran berlangsung, dan berdasarkan tes formatif yang diberikan sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dalam pembelajaran pada tindakan siklus II ini juga menerapkan pendekatan kontekstual sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi energi bunyi.

Dalam pembelajaran tindakan siklus II guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal, ketujuh komponen pendekatan Kontekstual sudah mampu diaplikasikan pada materi energi siswa dengan baik, sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (Komalasari 2010: 6) bahwa “*Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediate context if their daily lives to discover meaning*”.

Keberhasilan tindakan dari siklus kesiklus dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi energi bunyi mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai dengan baik, siswa juga sudah mampu menemukan pola hubungan yang bermakna antara materi dengan konteks keseharian siswa dilingkungannya.

**BAB VI**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkana rumusan masalah, melalui pendekatan kontekstual berbasis masalah, hasil belajar murid belum berhasil mencapai KKM yaitu 65, karena model pembelajaran yang diterapkan guru belum dilaksanakan sesuai langkah-langkah pendekatan kontekstual berbasis masalah dan murid juga belum semuanya dapat menguasai tujuh aspek pendekatan kontekstual karena pendekatan kontekstual berbasis masalah yang diterapkan guru terbilang baru diterapkana di dalam kelas IV, sedangkan pada siklus II hasil belajar murid meningkat yaitu sudah melebihi KKM yaitu berada pada kategori sangat baik karena guru telah melaksanankan langkah-langkah sesuai dengan yang diharapkan dan siswa juga telah mengerti apa yang dilaksanakan/diharapkan oleh guru. Maka dapat disimpulkan penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 41 Tonrong Pejja Kabupaten Soppeng.

**B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru Sekolah Dasar dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman murid dalam materi pelajaran baik pada mata pelajaran IPA maupun pada mata pelajaran lainnya.

59

1. Bagi praktisi atau instansi pendidikan lainnya dapat dijadikan pedoman untuk menerapkan bentuk pembelajaran ini.
2. Bagi Peneliti berikutnya agar mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan Kontekstual dalam meningkatkan kompetensi siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Yrama Widya

Bundu, Patta dan Kasim, Ratna. 2007. *Konsep Dasar IPA I Teori dan Praktik.* Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Darmodjo, Hedro dan Kaligis, Jenny R. E. 1993. *Pendidikan IPA II*. Deptemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Edien. 2012. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual*. <http://007indien.blogspot.com/> diakses tanggal 20 Februari 2013.

Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*. Bandung: Mizon Learning Center (MLC).

Kasim, Ratna dan Liana, Alin. 2012. *Pendidikan IPA II SD*. Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi.* Bandung: PT Refika Aditama

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru.*  Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.

Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan.*Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Marsindah. 2009. Meningkatkan Pemahaman Konsep Struktur Daun dan Fungsinya Pada Mata Pelajaran Sains Melalui Pendekatan KontekstualSiswa Kelas IV SD NEGERI 7 Tolitoli Kabupaten Tolitoli Propinsi Sulawesi Tengah. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Makassar.

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

61

Sinring, Abdullah. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakulats Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syahrir, Ilham Bakti. 2011. Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Gunung Sari Baru Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Makassar.

Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (CTL) Di Kelas*. Jakarta : Cerdas Pustaka.

. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Umar, Alimin dan Maryam. 2011. *STATISTIKA.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

*Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru & Dosen dan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dilengkapi Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Cemerlang.